

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SBdP KELAS IV SDN 12 NANGALOT
KALIMANTAN BARAT MELALUI MODUL PEMBELAJARAN
KEARIFAN LOKAL KERAJINAN TANGAN (ARANGAN)**

SKRIPSI



OLEH

KRISTINA YETI

2019720014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI

2024

RINGKASAN

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan modul pembelajaran SBdP yang valid. Tiga validator ahli materi, bahasa dan desain berpartisipasi dalam dua tahap validasi proses pengembangan. Eksperimen ini diikuti oleh 12 siswa SDN 12 Nangalot, Kalimantan Barat, serta pengajar kelas IV Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Kerajinan Aranga Kalimantan Barat pada pengembangan modul berbasis kearifan lokal mengadaptasi metode penelitian RND. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ahli media mendapat nilai 90% normal dengan kriteria baik/cukup, ahli bahasa mendapat nilai 68% normal dengan kriteria baik, dan ahli materi mendapat nilai 87% normal dengan kriteria sangat baik. bagus sangat bagus Validitas dan kesesuaian modul untuk uji lapangan dapat diakui valid tanpa adanya perubahan. Survei respon guru memperoleh skor 83% dengan kriteria sangat baik, sedangkan survei respon siswa memperoleh skor rata-rata 86%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar SBdP Kelas IV di SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat dengan modul pembelajaran kearifan lokal pengrajin (Aranga) menunjukkan bahwa modul ini sangat praktis dalam sedang belajar. , sehingga dapat digunakan sebagai alternatif modul pembelajaran Kerajinan Kearifan Lokal Tangan (Aranga), dan untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik, dapat direkomendasikan untuk menerapkan modul pembelajaran ini juga di kelas dan sekolah lain.

Kata Kunci : Kerajinan Tangan (Arangan), SBdP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting karena dapat membantu individu dalam mengembangkan dan menampilkan karakter unggul mereka, termasuk, antara lain, kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual mereka. Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk memahami pengalaman pendidikan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan menahan diri, pribadi yang terhormat, keduniawian yang ketat, pengetahuan, karakter, dan kemampuan, yang ada di mata masyarakat, diri sendiri dan negara. Keberhasilan suatu bangsa bergantung pada individu-individu yang mandiri dan mampu bersaing, namun sumber daya manusia Indonesia miskin karena rendahnya tingkat pendidikan bangsa.

Sumber daya manusia bergantung pada pendidikan yang baik dan berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas pasti ada di negara-negara maju. Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan karakter setiap orang. Pendidikan harus mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dan budaya bangsa yang penting bagi kehidupan bangsa yang cerdas, sesuai dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Sistem pendidikan dasar di Indonesia selama ini didominasi oleh kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran. Metode ini membagi program pendidikan menjadi banyak topik yang dianggap penting oleh siswa. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi seberapa baik siswa mampu mewujudkan potensi dirinya. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar. Meningkatkan dan mencapai keseimbangan antara sikap, kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan adalah tujuan dari kurikulum 2013. Sebagaimana disebutkan, ini sesuai dengan UU No. Kompetensi lulusan, yang didefinisikan dalam Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai sertifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemukakan juga oleh (Ambarwati et al., 2021) Dikatakannya, Pembelajaran yang menggabungkan situasi nyata di mana guru menghubungkan siswa dengan lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa memiliki pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah memahami konsep yang dipelajari dan menemukan hubungannya dengan topik tertentu (Muhamad, 2016) Dalam kurikulum sekolah dasar tahun 2013, pendekatan elektif digunakan, suatu pendekatan pengembangan kurikulum yang menggabungkan berbagai desain. Desain berpusat pada masalah adalah strategi utama, dan salah satu variasinya adalah desain tema.

Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk aktif dan kreatif melalui pendekatan pembelajaran saintifik dan tematik terpadu. Pengajaran menjadi

lebih mudah bagi instruktur berkat kurikulum 2013. Salah satunya adalah menawarkan buku kepada guru dan siswa. Pengetahuan mendasar yang harus dimiliki siswa terdapat dalam buku-buku pelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah. Memahami dari yang mudah ke yang sulit dan sementara yang digali menjadi salah satu tolak ukur dalam memperolehnya (Anwar et al., 2023) Pembelajaran yang bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks dan dari yang dekat ke yang jauh akan membantu siswa secara progresif memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan kognitifnya.

UU Pendidikan menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas layanan pendidikan yang bermutu. Penyelesaian permasalahan pendidikan memerlukan kerjasama berbagai pihak. Permasalahan pendidikan tidak bisa diselesaikan hanya oleh satu atau dua pihak saja, namun semua pihak harus mempunyai rasa tanggung jawab (Sugiharto & Iten, 2022). Pemimpin pendidikan yang mengalami permasalahan secara langsung harus lebih kreatif dan inovatif. Peningkatan mutu pendidikan memerlukan keseriusan semua pihak baik pemerintah, manajemen sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan industri (Fadhli, 2017) Kualitas pendidikan di Indonesia yang dikatakan buruk dibandingkan negara lain di dunia, memiliki banyak faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia (Setyawati et al., 2021)..

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang mencakup 3 dimensi yaitu individu, masyarakat dan isi seluruh realitas. Isi realitas, baik materiil maupun spiritual, mempengaruhi watak, wujud, dan nasib seseorang (Nurkholis, 2013). Tugas pendidikan adalah sumber daya manusia yang siap untuk pembangunan. Kebutuhan zaman selalu menggerakkan langkah-langkah perkembangan, yang

selalu menimbulkan masalah baru. Problem pertama adalah ketidakmampuan guru untuk menilai potensi anak. Para guru seringkali melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa mereka. Kegagalan guru adalah tidak pernah mempelajari masalah dan peluang siswa. Pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan anak daripada memaksakan hal-hal yang membuat anak tidak nyaman saat belajar. Memberikan anak kesempatan untuk berkreasi adalah proses pembelajaran yang baik. Pendidikan memiliki potensi untuk mengubah sifat seseorang dan membuatnya individu yang lebih baik dan bermanfaat. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup orang, pendidikan sangat penting atau strategis. keahlian manusia.

(Musanna, 2017)Pemerintah masih kurang memperhatikan masalah ini. Problem pendidikan semakin kompleks, seperti yang ditunjukkan oleh gambar ini. Ketentuan UU Pendidikan tidak jelas, standar siswa rendah, guru kurang inovatif dan profesional, dan biaya pendidikan tinggi. Dengan kurikulum yang terpusat dan kurangnya kreativitas pendidik dalam membimbing siswa, gambaran pendidikan semakin kabur. Kurikulum didasarkan pada informasi pemerintah dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan tidak menghasilkan siswa yang kreatif. Memang ada sedikit dan jarang pekerjaan, lulusan hanya pandai mencari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan sendiri pekerjaan.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak serius merupakan kesalahan negara. Pendidikan yang buruk berarti bahwa negara kita akan terus terpuruk di masa depan. Selain itu, penurunan ini mungkin disebabkan oleh anggaran pendidikan

yang relatif kecil di tingkat nasional, provinsi, kota, dan kabupaten. Siswa, guru, keadaan ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan banyak faktor lainnya memengaruhi keberhasilan sistem pendidikan.(Kurniawan, 2016)Pembelajaran yang buruk adalah salah satu masalah di dunia pendidikan. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah membantu siswa belajar dengan lebih baik. Pendidik atau guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswanya. Peran guru sangat penting untuk keberhasilan sekolah(Bali et al., 2022). Hidup sebagai guru penuh dengan banyak tugas yang harus dipenuhi.

Pembelajaran yang menarik tidak lepas dari penggunaan materi pembelajaran, namun tidak cukup hanya menggunakan materi pembelajaran instan atau sekadar memanfaatkannya. Guru harus mampu menciptakan bahan ajar yang inovatif, serbaguna dan menarik serta memenuhi kebutuhan siswa. Setiap anggota generasi pembelajar terlibat dalam proses kognitif yang dikenal sebagai “berpikir”, yang berlangsung dalam diri psikis dan mental mereka. Sebagai dasar untuk segala sesuatu yang lain, pengetahuan dan pengalaman diperlukan pada periode ini (Sugiharto et al., 2022)

Jika materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan konteks di mana siswa ditempatkan, siswa akan lebih mudah memahami materi. Pendidikan di Indonesia dianggap sangat buruk dibandingkan negara-negara lain di dunia. Banyak faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, sistem pendidikan dapat dipengaruhi oleh siswa, guru, keadaan ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan banyak lagi(Kurniawan, 2016)

Menurut (Yulianti, 2017) pengajaran adalah interaksi dimana masyarakat secara aktif memodifikasi warisan sosialnya, yaitu pengetahuan, nilai, dan keterampilannya, melalui lembaga pengajaran (sekolah, universitas, atau yayasan lainnya). Aspek yang paling penting dari belajar mengajar adalah proses ini, yang memutuskan apakah tujuan pembelajaran akan tercapai atau tidak. Banyak variabel yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar meliputi guru, siswa, lingkungan, metode/teknik, dan media pembelajaran serta proses yang termasuk di dalamnya Permasalahan terbesar tingkat ekonomi Indonesia (Rozhana, Widodo, et al., 2023). Peluang untuk mendapatkan pendidikan dengan guru yang berkualitas rendah sebanding dengan tingkat ekonomi masyarakat. Dan peluang pendidikan juga bisa diukur dengan uang: semakin mahal biaya sekolah, semakin memadai fasilitas (Thoif et al., 2023).

Iklan yang mengklaim "pendidikan gratis" memberi kesan bahwa masyarakat tidak menghabiskan sedikit pun uang untuk pendidikan. Namun, hal ini tidak benar (Mujahidin et al., 2019) Anggapan tersebut tidak benar karena pendidikan sebenarnya membutuhkan uang, termasuk dana hibah pembangunan dan biaya satuan. Mereka yang tidak memiliki kemampuan finansial atau tinggal di daerah tertinggal memilih untuk tidak melanjutkan sekolah, yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendidikan di Indonesia. Persamaan pendidikan dapat diselesaikan dengan memberikan ruang dan kesempatan untuk belajar kepada seluruh lapisan masyarakat terpelajar.

Penyediaan kesempatan dan infrastruktur pendidikan oleh negara harus setransparan mungkin sehingga tidak ada yang bisa memanipulasi program yang dilaksanakan.

Teknik dapat dilihat sebagai tindakan yang diambil atau upaya yang dilakukan dengan harapan akan membawa proses yang akan berakhir pada pencapaian hasil yang diinginkan (Rozhana, Bagus, et al., 2023) Muncul ketika pembelajaran seringkali metode pengajarannya kurang baik, banyak waktu, tenaga, dan biaya yang terbuang percuma, sementara tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai, bahkan ada jalur komunikasi antara guru dan siswa. Masalahnya siswa menjadi terlalu bergantung pada profesor mereka, yang membuat mereka tidak responsif. Kurikulum baru, kurikulum berbasis tematik untuk tahun 2013, dikembangkan sebagian karena hal ini. Hal ini tidak meniadakan pentingnya instruktur dalam kurikulum 2013, karena guru harus mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran mutakhir agar potensi mereka dapat terealisasi secara maksimal.

Menurut (Tajularipin, 2020) guru harus melihatnya secara praktis dan berhasil diterapkan di dalam kelas dunia nyata” (Guru harus melihat secara praktis dan efektif dalam penerapan kelas dunia nyata) hal ini juga sejalan dengan sudut pandang ini. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur harus terampil dalam memilih materi pendidikan yang cocok dan mudah dipahami oleh siswa yang berada di lingkungan yang dekat dengan mereka. Indonesia merupakan negara berkembang dimana dapat dikatakan kemajuan yang dicapai dari segi sarana dan prasarana sekolah. Banyak sekolah swasta di Indonesia yang mendapat dukungan kerjasama dari luar negeri dalam hal tenaga pengajar,

sarana prasarana, bahan ajar dan hasil yang diharapkan. Melihat dunia pendidikan, banyak sekolah negeri yang kurang memadai dari segi sarana dan prasarana sekolah. Banyak sekolah di Desa Plosok yang bangunannya tidak mendukung pembelajaran.. Menegaskan bahwa mengubah temuan yang dibagikan kepada siswa adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran mereka (Rosala, 2016)

Membantu siswa menyadari potensi mereka dan menerapkan informasi yang baru mereka peroleh dalam pengaturan praktis, yang keduanya pasti akan berpengaruh pada hasil belajar mereka. Banyak kasus pendidikan di Indonesia yang masih sering mengalami kendala dalam penempatan guru. Khususnya penempatan guru pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan penempatan atau keahliannya. Hal ini dapat menghambat guru dalam memberikan pengajaran secara optimal(Sugiharto, Widodo, et al., 2023). Menurut Jakaria, buruknya kemampuan mengajar guru bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru (Jakaria, 2022)

Buruknya kualitas dan pentingnya pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian tersebut tercermin dari kualifikasi pembelajaran yang dapat dicapai guru dan dosen. Dibandingkan negara berkembang lainnya, Indonesia memiliki permasalahan yang sangat mendasar terhadap kualitas tenaga pengajar di perguruan tinggi. Efisiensi kerja seorang guru merupakan serangkaian hasil yang dihasilkan dari pelaksanaan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab utamanya.

Kemampuan seorang pendidik untuk membuat model atau kreasi pembelajaran baru menentukan kualitas mereka dibandingkan dengan pendidik lainnya (Sekar, 2019) Untuk mendapatkan kualitas yang baik dan berdampak positif terhadap, guru harus mendorong kreativitas. proses pembelajaran, yang juga mempengaruhi kecepatan pemahaman informasi yang dicerna siswa selama proses pembelajaran. Tentu saja, sebagai negara berkembang, Indonesia masih banyak yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini termasuk meningkatkan layanan pendidikan dan infrastruktur. Sampai saat ini sering kita temukan ruangan yang kurang di beberapa sekolah daerah.

Permasalahan rendahnya kualitas lembaga dan prasarana pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti sulitnya pengalokasian dana, penyalahgunaan dana sekolah, buruknya pemeliharaan sarana dan prasarana, kurang hati-hatinya pengawasan sarana dan prasarana oleh aparat sekolah dan faktor tambahan adalah bahwa sejumlah besar siswa tidak dapat menikmati fasilitas sekolah yang mereka miliki (Sugiharto et al., 2024). Padahal, infrastruktur dan kesempatan pendidikan yang cukup dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Prasarana dan sarana sangat penting untuk proses pembelajaran. Jika mereka tidak digunakan dengan benar, proses pembelajaran akan berjalan buruk. Pembelajaran dianggap kurang penting (Rumino, 2022).

Mengembangkan kebijakan pendidikan, guru tentunya harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang ada. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, sebagai tenaga profesional guru harus mampu memberikan pendidikan yang bermutu sehingga dapat menghasilkan generasi terpelajar, generasi yang mampu bersaing secara global dan berakhlak mulia

(Meriana et al., 2021) Mereka mencoba berpikir dengan cara yang berbeda dan membayangkan dan menyelidiki berbagai kemungkinan. Untuk meningkatkan kecerdasan seseorang, yang mencakup "*soft skill*" seperti pemahaman, empati, dan komunikasi, pendekatan ini harus digunakan sebagai landasan akademis yang kuat. Penggunaan berbagai sumber dan materi pembelajaran memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk memahami materi dengan cara yang paling efektif.

.Interaksi multidimensi antara siswa dan guru membantu pembelajaran. Siswa memerlukan waktu yang tak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan, dan menekuni keinginannya untuk belajar mandiri. Hal ini pasti akan membantu siswa meningkatkan keterampilan penalaran analitis dan kritis mereka, dengan penekanan khusus pada melihat dan menilai masalah dari berbagai sudut pandang. Sangat erat antara kebebasan siswa untuk belajar dan kebebasan guru untuk mengajar.

Pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri tidak hanya mencakup penguasaan mata pelajaran, tetapi juga kebiasaan, kesenangan, minat, keterampilan, adaptasi terhadap lingkungan, keterampilan, keinginan dan cita-cita (Widayanti et al., 2020) Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah kurangnya efektivitas dalam proses pembelajaran. Di banyak kasus, pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Fokus pada pemahaman materi pelajaran di kelas sering kali tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Hal ini

menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Peran guru dalam proses belajar mengajar juga memerlukan peningkatan dalam mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Untuk mendukung tujuan pendidikan dan memberikan kebebasan dalam belajar dan mengajar, metode dan strategi baru harus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan saat ini.

Penting untuk diakui bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai guru utama di rumah. "pendidikan adalah apa yang terjadi di kelas dan di rumah." Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan holistik bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari, memastikan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dengan lebih baik.

Peran guru yang serbaguna adalah: melakukan komunikasi dan pendekatan khusus dengan siswa. Secara klasikal dan individual memberikan perhatian kepada siswa. harus ; diarahkan oleh guru, jadi bukan peran guru yang mendorong dan membimbing siswa untuk Ketika memilih siswa tertentu, misalnya, guru hanya memperhatikan siswa yang paling cerdas, dan tidak memperhatikan siswa yang kurang cerdas. .Selain itu guru juga harus penuh perhatian, selalu menyukai tanggung jawab, disiplin, percaya diri, menghargai pendapat teman dan pendidikan karakter lainnya.

Pendidikan yang mereka berikan.Ada beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan, yang dapat dirangkum dalam tiga permasalahan, yaitu

ketidakefektifan penyelenggaraan pendidikan, ketidakefektifan pengajaran, rendahnya standarisasi kualitas, dan belum berkembangnya inovasi pendidikan. Persyaratan tersebut sesuai dengan perkembangan masyarakat modern yang memerlukan berbagai macam pekerjaan, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Persyaratan jabatan juga dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya (Baharun, 2017)

Pengetahuan siswa akan lebih mudah dipahami jika bahan ajar dikembangkan sejalan dengan situasi dimana siswa diposisikan. Pertama, siswa dapat belajar tentang keadaan iklim setempat, setelah itu mereka dapat belajar lebih banyak dan mengenal iklim teritorial selanjutnya. Hal ini sesuai dengan klaim yang dibuat oleh (Sanjaya & Andreas, 2022) bahwa "proses pembelajaran terutama diarahkan untuk melatih siswa untuk mencapai tujuan. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) bahan ajar yang sesuai harus digunakan di bawah pengawasan guru di kelas.

Supaya pembelajaran menjadi bermakna (Susiloningsih, 2016) menyatakan bahwa "pendekatan berorientasi konteks adalah gagasan pembelajaran yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan iklim dunia peserta didik yang cepat dan mendorong peserta didik untuk membuat asosiasi antara wawasan mereka dan menerapkannya dalam rutinitas rutin mereka (Sugiharto, Rasyad, et al., 2023). Konsekuensinya, desain dan perencanaan pilihan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Melalui tersedianya berbagai modul pembelajaran, tradisi dan tulisan dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengajarkan suatu

topik (konten) tertentu, pengajar menggunakan strategi pembelajaran yang dikenal dengan modul pembelajaran.

Pengertian belajar adalah pertolongan yang diberikan guru kepada siswa agar terjadi proses perolehan pengetahuan dan informasi, perolehan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap, watak, dan keyakinan terhadap kepribadian siswa (Komara, 2018). Pembelajaran adalah bagian pembelajaran yang berhubungan langsung dengan tujuan dan bahan acuan dalam interaksi, baik secara nyata maupun nyata, dan tidak langsung atau terselubung. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terencana berdasarkan topik tertentu, dengan kata lain pembelajaran tematik bersifat terpadu. . sedang belajar . yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan bantuan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Topik adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi pokok bahasan (Hidayati Azkiya et al., 2022).

Pendidikan adalah pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti yang baik sesuai dengan moralitas kehidupan bermasyarakat, yang biasa diwariskan secara turun-temurun. ke satu generasi ke satu generasi melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian (Hidayati Azkiya et al., 2022). Media pendidikan adalah metode pengajaran yang membantu guru mengembangkan cara pandang siswa. Penggunaan bahan ajar yang diberikan guru dengan cara yang mudah dipahami dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari hal-hal baru. Media pembelajaran yang diikuti siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Belajar Ekspresi dan Spesialisasi Sosial (SBdP) adalah cara belajar yang sangat praktis yang terletak pada pengalaman belajar. Pengalaman belajar

merupakan salah satu kegiatan belajar dari sudut pandang konstruktivis,(Tirtoni, 2017). Secara umum proses pembelajaran konstruktivis meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pemilihan alat pengajaran yang efektif diantisipasi untuk membantu dalam proses pendidikan dan memberi siswa peluang perkembangan yang signifikan. Alat pengajaran yang tepat adalah model pembelajaran.

Masyarakat adat menempatkan prioritas besar pada pengetahuan lokal. Terjadi pada anak muda sangat berbeda dengan apa yang kita ketahui tentang kearifan lokal, bahkan kearifan lokal itu telah digantikan oleh budaya asing yang tidak kita ketahui. Konsep bahwa masyarakat dalam suatu komunitas sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, kebenaran, kasih sayang, dan keindahan dalam kehidupan sosial budaya setempat inilah yang disebut (Kuntoro & Naniek, 2020) sebagai “kearifan lokal”. Asas-asas tersebut berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan tujuan hidup yang diinginkan warga sekaligus sebagai pedoman atau aturan untuk membentuk pola hubungan antar warga.

Pelajar mendapatkan pengetahuan ekologi yang nyata tentang melestarikan iklim dari kehidupan di sekitar mereka, dan kearifan lokal dapat membantu pelestarian lingkungan melalui kehidupan terdekat. Mendefinisikan “kearifan lokal” sebagai prinsip atau norma yang didukung dan masih dianut oleh suatu peradaban hingga saat ini. Mencapai hal tersebut diperlukan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal pada kelompok usia yang lebih muda, khususnya di kalangan pelajar, agar kearifan lokal tidak punah dan tetap eksis sepanjang zaman (Oktaviani & Gunawan, 2017)

Menurut (Faiz & Kurniawaty, 2020) menyatakan bahwa dikhawatirkan nilai-nilai yang terkandung dalam ketajaman lingkungan dapat dihancurkan di antara perbaikan. Pengetahuan lokal sering diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Pengetahuan lokal dapat ditemukan melalui lagu, peribahasa, cerita rakyat, permainan, dan kegiatan. Wawasan lokal adalah pengetahuan yang dikumpulkan oleh jaringan lingkungan tertentu melalui berbagai pengalaman dalam upaya dan menggabungkannya dengan pemahaman tentang cara hidup dan kondisi khas suatu tempat. Menurut (Ali Ridlwan, 2015) bahwa kearifan lokal akan menghasilkan budaya tradisional dan kearifan lokal akan terwujud dalam nilai-nilai kelompok masyarakat tertentu.

Asesmen awal siswa kelas IV SDN 12 Nangalot di Kalimantan Barat, mayoritas siswa dianggap kurang memiliki pemahaman lokal tentang lingkungan mereka sendiri. Salah satu kerajinan tradisional daerah yang turun temurun dari tahun ke tahun adalah anyaman arang yang terbuat dari bambu, plastik, atau bahan daur ulang lainnya. Diantisipasi bahwa arus modernitas, globalisasi, dan penyesatan yang ekstrim akan menyebabkan rasa kedekatan dengan budaya lokal hancur, oleh karena itu, budaya lokal yang merupakan warisan suku ditindas oleh peradaban asing, dimusnahkan dalam kandangnya sendiri, dan diabaikan oleh para dermawan utamanya. Banyak anak muda yang tidak sadar akan budaya teritorialnya sendiri. Pemahaman siswa tentang praktik budaya masyarakat dan sejarah lokal menderita sebagai konsekuensinya, akan lebih baik jika dilakukan upaya untuk memastikan bahwa banyak peradaban yang telah kita miliki biasanya dilestarikan bersama.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya (Chilmiyah, 2014)terkait pengembangan modul, dimana modul yang dikembangkan divalidasi oleh ahli dan diuji untuk mengetahui respon siswa. Hasil modul ini dikatakan sangat cocok untuk bahan ajar SMKN 10 Surabaya.

Hasil penelitian (Ulfi Lukluah, 2016)tentang "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam dan Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong dan MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun" menunjukkan bahwa bahan-bahan untuk penelitian tematik mungkin bermanfaat. Ini ditunjukkan oleh tingkat kualifikasi ahli sebesar 89,17% dengan kriteria yang sangat valid dan bermanfaat, tingkat daya tarik sebesar 93,12% dengan kriteria yang sangat menarik dan bermanfaat, tingkat efisiensi sebesar 78,01 dengan kriteria yang sangat efektif, dan tingkat keterterapan sebesar 86,08% dengan kriteria yang sangat baik dan memenuhi unsur kelayakan untuk digunakan sebagai bahan pendidikan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada pembuatan materi pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, subjek penelitian yang dipelajari dan dilakukan tidak didasarkan pada Islam.

Hasil dari penelitian (Rafika Nurrahmi, 2018)"Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mata pelajaran untuk siswa SD kelas III" menunjukkan bahwa modul itu layak untuk dicoba. hasil validasi ahli materi dan media: validasi ahli media memperoleh skor rata-rata baik sebesar 3,60 dan validasi ahli materi memperoleh skor rata-rata baik sebesar 4,18. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan

penelitian sebelumnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sama. Namun, materi dan topik penelitian berbeda.

Sikap yang terbentuk melalui pembelajaran adalah. jujur, tanggung jawab, toleransi, peduli sesama, disiplin, sopan santun, percaya diri dan cinta damai (Astri et al., 2013) Selain itu, calon guru harus mempunyai keterampilan yang lebih, karena selain menanamkan nilai-nilai karakter, calon siswa juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut atau menularkannya kepada siswa.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk manusia yang berkarakter baik mewujudkan masyarakat cerdas dan berkualitas yang secara implisit memasukkan pendidikan karakter dalam pengertian pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan (kognitif) dan sikap (afektif dan *behavioral*) (psikomotor) siswa (Kuswono, 2013) Motivasi dalam proses belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk memperoleh ilmu, keinginan untuk mencapai tujuan belajar, keinginan untuk memenuhi kebutuhan. kebutuhan belajar, motivasi dan pembelajaran. dll. Motivasi dari luar berasal dari luar diri siswa, misalnya keinginan orang tua, lingkungan belajar yang nyaman, teman belajar, kegiatan belajar yang menarik (Puspitarini & Nuraeni, 2019).

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan sedang belajar. media massa Kegiatan pembelajaran memerlukan media pembelajaran yang mampu menunjang proses menjadi

pendidik di kelas. Media pembelajaran berfungsi sebagai media komunikasi (Dewi et al., 2021). Media pembelajaran dapat mendorong siswa dan menunjukkan minat mereka untuk memahami apa yang diajarkan guru. Selain itu, kegiatan belajar mengajar membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Ada berbagai macam media dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas

Mendidik siswa untuk belajar sesuai dengan kriteria atau pedoman estetika yang ditentukan adalah salah satu cara untuk meningkatkan bakat kognitif dan kreatif mereka (Wekke & Astuti, 2017). Sebuah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal seputar pekerjaan yang membosankan dikembangkan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa SBdP. Penataan kepribadian siswa sekolah dipengaruhi oleh pengajaran SBdP. Metode yang paling khas untuk mengajarkan ekspresi sosial kepada siswa sekolah membutuhkan karakter yang dapat beradaptasi dan kemajuan mekanis yang biasanya bervariasi seiring waktu. Budaya majemuk diproduksi melalui keberagaman aktivitas publik manusia (Hermanto, 2020) Seni Budaya dan Kerajinan (SBdP) merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) yang mencakup berbagai tema seperti kerajinan tangan, musik, tari, dan seni rupa. Untuk pengumpulan topik *feel*, *visual expression* dan *skill* yang sudah dikuasai pada mata pelajaran SBdP direcall, dan di SD pembelajaran SBdP lebih ditekankan pada skill manual. Klaim ini mendukung tujuan pembelajaran SBdP untuk menumbuhkan kreativitas siswa dan pengembangan keterampilan manual di samping pengetahuan mereka tentang materi pelajaran.

Masalah lain di SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat adalah instruktur memberikan materi yang kurang beragam dalam sesi Seni dan Kerajinan (SBdP), yang membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan, dengan demikian, mencegah siswa untuk mengekspresikan ide kreatif mereka sebaik mungkin. Ini adalah hasil dari kurangnya profesor inovatif. Guru hanya memberikan informasi yang dangkal karena mereka tidak terlalu memperhatikan penelitian mereka. Hal ini merupakan salah satu hal yang menghambat siswa untuk mengembangkan kemampuannya karena menurunkan keinginannya untuk mempelajari keterampilan tersebut.

Proses pembelajaran bersifat personal dan kontekstual, artinya berbeda untuk setiap peserta didik tergantung pada tahap perkembangan dan lingkungannya. Pembelajaran di sekolah dasar akan melibatkan partisipasi siswa, terutama dalam hal sumber daya lingkungan dan tugas yang harus diselesaikan anak untuk memperoleh pengetahuan. Menumbuh kembangkan kearifan lokal, SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat mempraktekkan salah satunya. Sistem pendidikan saat ini yang memiliki struktur kelulusan yang sebagian besar menitik beratkan pada nilai dan lulusan berdampak pada minimnya aspek positif kepribadian bangsa, karena mereka tidak lagi percaya pada bakat mereka sendiri, beberapa murid mencoba untuk tidak jujur.

Tujuan pendidikan seni adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif dan kreatif siswa melalui pelatihan berdasarkan norma atau pedoman estetika yang diterima, (Wekke & Astuti, 2017) Penting bagi kita untuk tetap menjaga tradisi budaya daerah dengan memasukkannya ke dalam RPP yang dapat dimanfaatkan guru di dalam kelas. Informasi latar belakang yang diberikan di atas memotivasi

peneliti untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mengajukan pertanyaan berbasis fakta mengenai topik judul. **“Peningkatan Hasil Belajar SBdP Kelas IV SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat Melalui Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kerajinan Tangan (Arangan)”**

B. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini yaitu terciptanya modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang valid.

C. Spesifikasi Produk

Modul pembelajaran muatan SBdP berbasis kearifan lokal di SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat pada kelas IV Bab VII “Mengenal Kerajinan Nusantara” merupakan salah satu produk yang akan dikembangkan. Potongan-potongan dalam mahakarya kreatif ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Merupakan modul pembelajaran SBdP yang terkait dengan materi pada bagian VII, “Mengenal Keistimewaan Nusantara” dan berbasis kearifan lokal SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat. Meskipun para ilmuwan memperkenalkan beberapa nilai karakter ke dalam modul, khususnya karakteristik yang ketat dan nilai pertimbangan ekologis, modul ini tetap mengandalkan pemahaman lokal Kalimantan Barat.
2. Modul ini akan bermanfaat bagi siswa kelas IV yang sedang melakukan proses pembelajaran konten SBdP.
3. Modul ini dibuat sebagai penyempurnaan.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Pengembangan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Pengembangan modul berbasis Kearifan Lokal Kerajinan Tangan (Arangan) disesuaikan dengan materi SBdP SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat yang meliputi beberapa aktivitas dan tugas yang dikembangkan dalam modul.
- b. Pengembangan modul SBdP berbasis Kearifan Lokal Kerajinan Tangan (Arangan) hanya dikembangkan untuk siswa kelas IV SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat

2. Batasan Masalah

- a. Objek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat.
- b. Pengembangan modul ini difokuskan pada materi SBdP “Mengenal Karya Kerajinan Nusantara” untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- c. Model pembelajaran yang digunakan yaitu Kearifan Lokal Kerajinan Tangan (Arangan)

E. Manfaat Pengembangan

Hasil temuan penelitian lanjutan ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi setiap orang yang terlibat, khususnya siswa kelas IV SDN 12 Nangalot Kalimantan Barat dalam lebih meningkatkan hasil belajar siswa, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, khususnya terkait keterampilan kriya, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi modul pengetahuan lokal kerajinan tangan (Arangan) bagi siswa kelas IV SDN 12 Nangalot, Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pilihan dalam pemilihan modul pembelajaran siswa yang akan lebih meningkatkan hasil belajar, khususnya pada topik SBdP dalam hal pemahaman lokal.

b. Bagi Siswa

Melalui pengembangan modul pembelajaran berwawasan lokal yang menonjolkan budaya provinsi setempat, proyek ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Analisis ini dimaksudkan untuk menjadi inspirasi atau panduan untuk studi lanjutan serupa

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ridlwan, N. (2015). *MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH DESA KEMBANGAN KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA*.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Anwar, Moh. F. N., Chusnul, C., & Yulita, S. P. (2023). PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN SANGGAU SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU PEMBELAJARAN 3 KELAS IV. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Astri, W., Ayu, A. W. T., & Budiman, S. (2013). *PERAN ETNOMATEMATIKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*.
- Baharun, H. (2017). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI SISTEM KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH* (Vol. 6, Issue 1).
- Bali, M. M. E. I., Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Syarqiyah. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>
- Chilmiyah, I. M. (2014). *PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PADA KOMPETENSI DASAR HUBUNGAN MASYARAKAT KELAS X APK 2 DI SMKN 10 SURABAYA*.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fadhli, M. (2017). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 12, Issue 2).
- Hermanto, B. (2020). *FOUNDASIA Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Jakaria, J. (2022). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN MELALUI PENERAPAN STRATEGI “LAMISU” SISWA KELAS VI SDN WONODADI 2 KUTOREJO MOJOKERTO*.

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. In *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* (Vol. 4, Issue 1). www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kuntoro, B. T., & Naniek, S. W. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD*.
- Kurniawan, M. (2016). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BATUSANGKAR*.
- Kuswono, S. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di SMP 4 Wonogiri*.
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). *ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM*. 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>
- Muhamad, T. (2016). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI IBNU 'ARABI*.
- Mujahidin, E., Mufarohah, L., & Alim, A. (2019). PENGGUNAAN METODE PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA DINI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 171. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.395>
- Musanna, A. (2017). *Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI. In *24 / Jurnal Kependidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Oktaviani, W., & Gunawan, S. (2017). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP SISWA: Vol. III* (Issue 1).
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). In *Jurnal Common* / (Vol. 3).
- Rafika Nurrahmi. (2018). *PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA UNTUK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR DEVELOPING INSTRUCTIONAL MODULE FOR THIRD GRADE STUDENTS BASED ON SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA'S LOCAL WISDOMS*.
- Rosala, D. (2016). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. In *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* (Vol. 2, Issue 1).
- Rozhana, K. M., Bagus, S. F., Emqy, M. F., & Wicaksono, A. A. (2023). Project implementation of strengthening “Profil Pelajar Pancasila” (P5) as a value of life in elementary schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7(2), 170–180. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8709>

- Rozhana, K. M., Widodo, W., Cahyono, D., Sugiharto, F. B., & Chotimah, C. (2023). Development of learning media for the Google site web-based on character. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(2), 178–190. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.22760>
- Rumino, R. (2022). *PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN “GOOGLE MEET” UNTUK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DARING MELALUI PROGRAM “COACHING AND MENTORING” DI SD NEGERI NGALIYAN, SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021.*
- Sanjaya, & Andreas, O. W. (2022). Pendidikan Nonformal Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Sosial di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 286–292. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.50187>
- Sekar, D. A. (2019). *Respon Siswa dan Guru Terhadap Modul Ethno-Edutainment di sekolah Islam Terpadu.*
- Setyawati, Y., Sugiharto, F. B., Rosyana, J., & Cahyanto, B. (2021). Pengaruh MBKM Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *MOTORIC (Media Of Teaching-Oriented and Children)*, 5(2), 311–318.
- Sugiharto, F. B., Chusnul, C., & Devi, D. (2024). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 125–142. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3373>
- Sugiharto, F. B., & Iten, F. (2022). Implementasi Multimedia CD Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tema 6 Kelas II SDN Merjosari 04 Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 39–48.
- Sugiharto, F. B., Rasyad, A., Al Atok, R., & Kartika Sari, N. (2023). Devolution of Local Wisdom Panca Satya Tengger Tribe Community based on Informal Education Paradigm. In *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities* (Vol. 6, Issue 9s2). <https://jrtd.com>
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi*, 9(2), 100–110.
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Siswa di. *Tingkat Sekolah Dasar. Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–102.
- Susiloningsih, W. (2016). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar.*

- Tajularipin. (2020). *Pertubuhan Penyelidikan dan Pendidikan Pendidik Malaysia (Malaysia Association of Research and Education for Educators)*. <https://www.masree.info/icofea-2020/>
- Thoif, Sugiharto, F. B., Sunan Bonang Tuban, U., Tribhuwana Tungadewi, U., & Kesehatan Bhakti Indonesia Medika Kota Blitar, S. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 8, Issue 3).
- Tirtoni, F. (2017). *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*.
- Ulfi Lukluah. (2016). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK*.
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>
- Widayanti, R., Dwi Nur, K., & YPPK Yoanes XXIII Merauke, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. In *MATHEMA JOURNAL E-ISSN* (Vol. 2, Issue 1).
- Yulianti, E. (2017). PELATIHAN PEMBUATAN BAHAN AJAR PADA SMP NEGERI 36 PALEMBANG. *JURNAL ABDIMAS MANDIRI VOLUME, 1(2)*.